

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Adat adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang atau teratur. Artinya yang dilakukan itu lazim dan dengan demikian sudah menjadi kebiasaan. Lebih luas lagi adalah dalam sejarah kebudayaan Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta *abhaysa*. Dalam kelaziman bahasa pada waktu ini kata “*biasa*” mempunyai beberapa arti yaitu:

1. Sebagai seditakala, sebagai yang sudah-sudah, yang tidak menyalahi adat yang dahulu, tidak aneh, tidak menarik perhatian
2. Sudah lazim, sudah tersebar luas
3. Berulang-ulang, telah dialami orang, dan oleh sebab itu, lazim, sudah menjadi adat

Jadi orang dapat berkata adat itu telah lama dibiasakan. Kata kerja yang berasal dari kata kerja “*abhaysa*” adalah sinonim membiasakan sama artinya seperti mengadakan, membuat sesuatu menjadi kebiasaan, menjadi adat. Dengan demikian kebiasaan dari kata benda biasa dan adat berarti suatu sikap atau tingkah laku, kebiasaan dan kelaziman yang adalah sama dengan norma yang diturun alihkan.¹

Menurut Raymond Williams kebudayaan merupakan salah satu dari dua atau tiga kata yang paling kompleks penggunaannya dalam bahasa Inggris karena kata ini sekarang sering digunakan untuk mengacu pada sejumlah konsep penting dalam beberapa disiplin ilmu yang berbeda-beda pula. Pada awalnya, “*culture*” dekat pengertiannya dengan kata “kultivasi” (*cultivation*), yaitu pemeliharaan ternak, hasil bumi dan upacara-upacara religius (yang darinya dinamakan istilah kultus atau “*cult*”). Sejak abad ke-16 hingga 18 istilah ini mulai diterapkan secara luas untuk pengembangan akal budi manusia individu dan sikap perilaku pribadi lewat pembelajaran. Dalam konteks ini kita bisa memahami mengapa seseorang bisa disebut “berbudaya” atau “tidak berbudaya”.

¹ Lothar Schreiner, *Adat Dan Injil, Jakarta, Gunung Mulia, 2011, hal 18*

Kebudayaan seperti yang secara umum yang dikatakan oleh banyak ahli misalnya Raymond Williams mengatakan bahwa kebudayaan merupakan terminologi yang paling “rumit” dalam sebuah bahasa. Rumitnya menafsir dan memahami kata tersebut disebabkan adanya keterlihatan prasangka yang kuat sebagai paradigma kebudayaan. Rene Char penyair dan penulis kenamaan dari Perancis bahkan menyatakan bahwa kebudayaan adalah warisan kita yang dinamakan tanpa surat wasiat.²

Dalam kehidupan bermasyarakat, orang Timor juga hidup dalam budaya yang dianut, yang diwariskan secara turun-temurun dan yang terus menjadi kebiasaan. Salah satu budaya yang menjadi kebiasaan dalam suku *Atoin Meto* khususnya Timor Tengah Utara (TTU) adalah praktek *Panat Li'ana*. Secara harafiah arti dari kata *Panat Li'ana* adalah menjaga atau memelihara anak.

Praktek *panat li'ana* yang dimaksudkan adalah menjaga anak sejak masih berbentuk janin dalam kandungan hingga menjadi seorang bayi yang lahir dengan sehat dan selamat. Praktek ini pada umumnya dilakukan oleh orang *atoin meto* di TTU, mulai dari masa kehamilan hingga masa sesudah melahirkan. Ketika seorang perempuan berada dalam masa hamil, maka dia akan melakukan praktek ini. Sama halnya dengan orang tua pada umumnya, mereka berupaya untuk menjaga janin mereka yang baru lahir.

Ada sejumlah praktek yang mereka lakukan dalam rangka menjaga anak, yang dimulai dari masa kehamilan hingga berusia nol sampai empat bulan. Praktek-praktek itu dilakukan misalnya pada saat kehamilan, sang ibu harus selalu memakai paku di kepala. Paku tersebut dimasukkan atau ditusukkan pada sanggul rambut sang ibu. Pada umumnya perempuan yang hamil tidak akan keluar rumah jika tidak berkepentingan. Namun, jika keadaan menuntut sang ibu untuk melakukan perjalanan ke luar rumah dan akan melewati tempat-tempat yang dianggap keramat maka si ibu harus membawa paku,

² Mudji Sutrisno dan Hendra Putranto, *Teori-teori kebudayaan*, Yogyakarta, Kanisius, 2005, hal 19

memegang kunci, atau membawa benda-benda yang terbuat dari besi. Masyarakat *atoin meto* memahami bahwa paku dan benda-benda besi lainnya seperti pisau dan kunci dapat menjaga sang ibu dan bayinya dari roh-roh jahat. Ada keyakinan bahwa jika sang ibu tidak melakukan hal tersebut maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti sakit penyakit, cacat, atau kejadian lain yang menimpa sang ibu atau bayinya.³

Sesudah bayi dilahirkan maka praktek *panat li'ana* akan terus dilakukan. Sejak bayi itu lahir sang ibu dan bayinya tidak diperkenankan keluar dari kamar selama empat puluh hari. Sesudah empat puluh hari barulah bayi itu didoakan dan selanjutnya dibawa ke gereja. Masih banyak hal yang dilakukan untuk menjaga si anak dan ibunya yang akan diteliti lebih jauh oleh penulis.

Praktek ini sudah mereka anut sejak nenek moyang mereka. Jika mereka tidak melakukan praktek ini maka kemungkinan besar akan terjadi sesuatu yang buruk bagi bayi dan ibunya. Persoalannya ialah siapakah yang sesungguhnya menjaga anak manusia? Dalam praktek ini pelindung yang mereka harapkan adalah roh-roh nenek moyang. Sementara itu ajaran kristen menekankan bahwa Tuhanlah yang menjaga umatNya. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa penulis memilih topik ini.

Dalam Kisah Efesus 6:10-18 memperlihatkan bagaimana Paulus menasehatkan jemaatnya mengenai Perlengkapan rohani. Dalam topik ini Paulus memberi nasehat bagi orang percaya untuk kuat di dalam Tuhan (ayat 10-13). Setelah itu Paulus melanjutkannya lagi dengan penjelasan tentang perlengkapan senjata Allah supaya setiap orang percaya dapat berdiri tegap dalam peperangan melawan iblis (14-17). Kemudian Paulus mengakhirinya dengan membahas betapa pentingnya berjaga-jaga dalam doa. (ayat 18). Jadi di dalam iman Kristen, Yesus Kristus adalah pelindung dan Juruselamat bagi orang percaya. Kekuatan kuasa yang paling tinggi adalah kuasa Allah bukan kuasa

³ Mada Nabunome, *Wawancara*, 19 September 2020

roh-roh jahat. Karena itu kuta harus melengkapi diri dengan senjata rohani. Akan tetapi, menurut orang *Atoin* di TTU, agar mereka mendapat perlindungan dari bahaya, mereka harus mengadakan praktek *panat li'ana*. Pandangan ini tentu saja berbeda bahkan bertentangan dengan iman Kristiani. Karena itu penulis ingin meneliti pandangan orang *Atoin Meto* tentang 'pelindung.'

Persoalan pokok dalam tulisan ini adalah siapakah yang menjadi pelindung bagi orang *atoin meto* di jemaat GMIT Betel Haulasi?. Untuk meneliti persoalan pokok ini maka penulis merumuskan judul skripsi sebagai berikut: **PRAKTEK PANAT LI'ANA** dan **Sub Judul : Suatu tinjauan Teologi Kontekstual Terhadap Praktek Panat Li'ana Di Jemaat GMIT Betel Haulasi Klasis Timor Tengah Utara.**

B. Pembatasan Masalah

Dalam menyelesaikan karya ilmiah ini, maka penulis membatasi pembahasan pada praktek *Panat Li'ana* di suku *atoin meto* khususnya di Haulasi Timor Tengah Utara. Praktek *panat li'ana* merujuk pada upaya jemaat untuk menjaga anak mereka sejak dalam kandungan hingga lahir sebagai bayi.

C. Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah konteks jemaat GMIT Betel Haulasi?
2. Bagaimana pemahaman jemaat GMIT Betel Haulasi tentang praktek *Panat Li'ana*?
3. Bagaimana tinjauan teologi kontekstual terhadap praktek *Panat Li'ana* di jemaat GMIT Betel Haulasi?

D. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui konteks jemaat GMIT Betel Haulasi tempat *praktek Panat Li'ana* dilakukan?

2. Untuk mengetahui pemahaman jemaat GMIT Betel Haulasi tentang praktek *Panat Li'ana*?
3. Untuk mengetahui tinjauan teologi kontekstual terhadap praktek *Panat Li'ana* di jemaat GMIT Betel Haulasi

E. Metodologi

Untuk menyelesaikan karya tulis ini maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, metode analisa data dan metode penulisan.

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam mencapai tujuan adalah:

- a. Penelitian Kepustakaan yaitu dengan membaca dan mempelajari literature yang berhubungan dengan penulisan ini.
- b. Penelitian Lapangan yaitu dengan cara wawancara untuk mengumpulkan informasi-informasi yang terkait dengan penulisan ini. Penelitian lapangan berlokasi di jemaat GMIT Betel Haulasi Klasis Timor Tengah Utara. Alasan penulis lebih memilih lokai ini adalah karena sekalipun jemaat sudah menyatakan percaya kepada ajaran kristen, namun mereka masih berpegang pada ajaran atau aturan yang diwariskan oleh leluur mereka. Sehingga sampai dengan saat ini mereka meyakini bahwa ada roh-roh lain yang melindungi mereka.
 - Polulasi: Populasi dalam penelitian ini adalah jemaat GMIT Betel Haulasi Klasis Timor Tengah Utara
 - Sampel: Sampel dalam penelitian ini adalah jemaat GMIT Betel Haulasi Klasis Timor Tengah Utara. Jumlah sampel sebanyak sebanyak 7 orang jemaat, yang berlatar belakang usia 45-67 tahun, 5 orang majelis yang masih aktif dan 1 orang pendeta,

2. Metode Analisa Data

Saya akan menggunakan model antropologis seperti yang dikemukakan oleh Stephen B Bevans. Bevans mengatakan bahwa model ini memiliki dua arti. Pertama, model ini berpusat pada nilai dan kebaikan pribadi manusia. Pengalaman manusia yang dibatasi zaman juga serentak terpenuhi dalam kebudayaan, perubahan sosial serta lingkungan geografis dan historis. Di dalam setiap pribadi dan masyarakat serta lokasi sosial dan setiap budaya, Allah menyatakan kehadiran IlahiNya dan dengan demikian teologi bukan selalu perkara menghubungkan sebuah pewartaan dari luar dengan sebuah situasi khusus. Sebaliknya, teologi mencakup perihal memperhatikan dan mendengarkan situasi dimaksud sehingga kehadiran Allah yang tersembunyi itu dapat dinyatakan.

Kedua, model ini menggunakan wawasan-wawasan ilmu-ilmu sosial terutama antropologi. Dengan menggunakan disiplin ilmu ini seorang praktisi model antropologis berupaya memahami secara lebih jelas jaring relasi manusia serta nilai-nilai yang membentuk kebudayaan manusia dan dalamnya Allah hadir. Arti kedua model antropologi ini mengacu pada kenyataan bahwa penekanan utama dari pendekatan ini menyangkut teologi kontekstual adalah kebudayaan.⁴

3. Metode Penulisan

Untuk mencapai tujuan yang dimaksud, maka dalam penulisan ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis dan reflektif yakni dengan menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan kenyataan. Kemudian penulis membuat analisa secara kritis dan memberikan reflektif teologis.

⁴ Stephen Bbevans, *Model-model teologi kontekstual*, Maumere, Ledalero, 2002, hlm 97-98

F. Sistematika

Pendahuluan : Latar belakang, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penulisan, metode, dan sistematika penulisan

Bab 1 : Berisi gambaran umum lokasi penelitian yaitu jemaat GMIT Betel Haulasi Klasis Timor Tengah Utara

Bab 2 : Berisi pembahasan secara khusus tentang praktek *Panat Li'ana* yang dilakukan oleh jemaat GMIT Betel Haulasi Klasis Timor Tengah Utara

Bab 3 : Tinjauan teologis kontekstual terhadap praktek *Panat Li'ana* dan implikasinya bagi gereja dan orang Kristen masa kini.

Penutup : Berisi kesimpulan dan saran

